

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Lassila-Merisalo (2014) menyatakan bahwa ketika jurnalisme pertama kali memasuki dunia daring, banyak yang percaya bahwa internet membutuhkan tulisan atau reportase pendek. Namun, internet kini juga mampu mengakomodasi cerita atau reportase panjang (p.1). Teknologi digital telah memberi jurnalis berbagai kemungkinan kreatif baru untuk mengembangkan dan menyajikan cerita mereka (van der Nat et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan media di seluruh dunia mulai memproduksi dan memasukkan cerita-cerita panjang dalam format digital (*digital longform stories*) ke dalam *platform* daring mereka, seperti *website* dan aplikasi, dengan demikian dapat menampilkan topik secara mendalam dan inovatif (Planer & Godulla, 2020).

Selain membuka kreativitas baru bagi jurnalis dan bergerak dengan perkembangan teknologi, penggabungan antara beberapa format—seperti teks, video, audio, fotografi, visualisasi data yang interaktif—dalam satu laporan panjang berkontribusi dalam peningkatan empati dan keterlibatan para pembaca (Hand & Varan, 2009; Roth & Koenitz, 2019 dalam van der Nat et al., 2023). Oleh sebab itu, *digital longform* menjadi salah satu medium yang umum untuk digunakan oleh para jurnalis karena menggabungkan berbagai hal dalam satu laporan dan interaktivitas yang ditawarkan dapat menarik perhatian para pembaca terhadap isu yang tengah dibahas.

Salah satu media yang menggunakan medium *digital longform* adalah Kompas.id yang kala itu tengah membahas isu perundungan dalam institusi pendidikan medis yang tengah marak diperbincangkan. Pada 12 Agustus 2024, Kompas.id melaporkan berita mengenai dr. Aulia Risma Lestari, seorang mahasiswa PPDS anestesi di Universitas Diponegoro, Semarang, yang mengakhiri hidupnya. Berdasarkan keterangan dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia Budi Gunadi kepada Kompas.id, alasan dr. Aulia Risma Lestari

mengakhiri hidupnya adalah karena perundungan yang ia terima dari para dokter senior. Keresahan hatinya hanya dapat dituangkan ke dalam buku harian yang baru saja ditemukan saat dirinya telah tiada. Berita duka yang melanda dunia pendidikan kedokteran ini kemudian menjadi marak dilaporkan dan diperbaharui terus informasinya oleh berbagai media, seperti CNN Indonesia, Tempo.co, Kumparan, dan lainnya.

Institusi pendidikan seharusnya menjadi sebuah tempat yang aman, tidak membuat para murid atau mahasiswa mengalami ketakutan atau kecemasan terhadap bahaya yang dapat melemahkan kemampuan kognitif dan membatasi proses pembelajaran (Munira et al., 2023, p. 909). Namun, sayangnya, syarat tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Budaya perundungan, diskriminasi, dan pelecehan seksual nyatanya masih terjadi dalam dunia medis, di antara seperempat sampai tiga per empat mahasiswa medikal dan dokter junior mengalami kekerasan tersebut (Stone et al, 2019, p. 834). Kompas.id (edisi 16 & 17 April 2024) memberitakan para mahasiswa Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) yang seringkali mengalami kekerasan fisik dan verbal oleh senior mereka. Peristiwa tersebut semakin mendukung Fikri dan Fatih (2024) yang menyatakan, pelaku perundungan dalam dunia pendidikan kesehatan umumnya adalah dokter senior atau pihak yang berkuasa (p. 2).

Pelecehan seksual pun menjadi masalah yang lebih sering ditemukan di ranah pendidikan kesehatan daripada program studi lainnya di universitas ataupun sekolah, dan sebagian besar korbannya adalah murid atau mahasiswa perempuan (Stone et al, 2019, p. 834). Struktur hierarki pendidikan kedokteran yang tradisional dan konservatif (kolonial) menjadi faktor siklus kekerasan yang tidak berhenti, bahkan hingga kini (Fikri & Fatih, 2024, p. 5). Faktor pembenaran tindakan perundungan atau kekerasan juga bisa datang dari perubahan yang cepat dan luas, teknologi kedokteran yang semakin modern, dan harapan pasien terhadap kualitas pelayanan dalam dunia pendidikan kedokteran dan pada akhirnya, mahasiswa kedokteran diberikan tuntutan besar yang di dalamnya hadir pula tindakan perundungan (Rozaliyani et al., 2019, p. 58).

Hukum yang mengatur dunia kesehatan dan para tenaga kesehatan di dalamnya sayangnya kurang tegas dalam hal sanksi dan proteksi. Pasal 219 dalam Undang-undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan menyebutkan, peserta didik yang memberikan pelayanan kesehatan berhak mendapat perlindungan dari kekerasan fisik, mental, dan perundungan. Kemudian, Pasal 304 poin satu menjelaskan, akan adanya penegakan disiplin profesi dalam rangka menjaga profesionalitas tenaga kesehatan atau tenaga medis. Namun, regulasi disiplin profesi yang mencakup peringatan tertulis, kewajiban mengikuti pelatihan kembali, mengnonaktifkan Surat Tanda Registrasi (STR) kedokteran sementara, dan pencabutan Surat Izin Praktik (SIP) tidak sepenuhnya dijalankan apabila masalahnya tidak *viral*. Pada 2023, Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Brian Yulianto juga meluncurkan Peraturan Menteri Pendidikan, Sains, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Perguruan Tinggi. Regulasi tersebut bertujuan melindungi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari kekerasan yang terjadi saat kegiatan pendidikan tinggi, baik di dalam maupun di luar satuan pendidikan. Namun, kenyataannya berbanding terbalik.

Mengutip dari Databoks, Kementerian Kesehatan menyelenggarakan skrining pada 21, 22, dan 24 Maret 2024 terhadap 12.121 calon dokter spesialis dari 28 rumah sakit vertikal (RSV) pendidikan, lalu menemukan sebanyak 2.716 calon dokter spesialis Indonesia mengalami gejala depresi. Angka ini setara 22,4% dari total peserta PPDS yang disurvei per Maret 2024 berdasarkan laporan yang diterima Databoks pada 16 April 2024. Mengutip dari laporan Tempo edisi 4 September 2024, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes) menerima 540 laporan perundungan oleh mahasiswa PPDS, 221 laporan di antaranya terjadi di rumah sakit vertikal Kemenkes, pada 3 September 2024. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin juga membuka ruang pengaduan kepada para mahasiswa kedokteran yang tengah menjalani program PPDS sejak Juni 2023. Pada 30 April 2025, laporan perundungan di PPDS yang terkumpul oleh Kemenkes berjumlah 2.668 laporan, 632 di antaranya terverifikasi perundungan.

Apabila budaya perundungan, diskriminasi, dan pelecehan seksual terus berlangsung di Indonesia, jumlah tenaga kesehatan dikhawatirkan akan menurun atau stagnan. Menteri Kesehatan Indonesia Budi Gunadi Sadikin juga mengatakan, Indonesia masih kekurangan banyak tenaga kesehatan, khususnya dokter. Pada 2024, jumlah dokter di Indonesia hanyalah 170 ribu, sedangkan untuk menangani 280 juta penduduk Indonesia dibutuhkan 280 ribu dokter (Agus, 2024).

Sayangnya, kesadaran terhadap budaya perundungan di dunia pendidikan kedokteran kurang terdokumentasi dengan baik karena para korban yang tidak berani melapor (Fikri & Patih, 2024, p. 2). Padahal, beberapa penelitian mengenai fenomena ini juga menemukan bahwa kekerasan dan diskriminasi terhadap mahasiswa atau dokter junior adalah fenomena global dan tidak terbatas pada negara-negara tertentu (Fnais et al, 2014, p. 817).

Isu mengenai berbagai tindakan kekerasan yang terjadi dalam fakultas kedokteran nantinya akan dibuat dalam karya yang bersifat *reporting-based*, lebih spesifiknya menggunakan format *digital longform*, atau *longform* yang menggabungkan berbagai media, dengan gaya penulisan naratif. Pemilihan gaya bercerita secara naratif ini bertujuan untuk merepresentasi cerita para penyintas secara mendalam. Menurut Neveu (2014), menulis berita juga merupakan bagian dari seni naratif (p. 537). Meskipun perasaan atau sisi emosional menjadi bagian yang ditonjolkan dalam jurnalisme naratif, faktor ini yang mengajak pembaca untuk masuk ke dalam kejadian yang tengah diceritakan. Laporan bergaya naratif yang melibatkan pembacanya dapat meningkatkan empati, tingkah laku positif terhadap kaum marginal, intensi untuk mencari tahu lebih dalam, dan tertarik untuk terlibat dalam diskusi politik (Bilandzic et al., 2010; Landreville & LaMarre, 2011, Oliver et al., 2012, dalam Thier et al, 2019, p. 6). Dampak positif tersebut dapat membuat pesan atau suara milik penyintas kekerasan, perundungan, senioritas, dan pelecehan seksual di fakultas kedokteran dapat diterima dengan baik oleh para pembaca nantinya.

Karya ini nantinya diharapkan dapat terbit dan sekaligus bekerja sama dengan media Jaring.id. Melansir dari laman *jaring.id*, media nirlaba independen yang didirikan oleh Perhimpunan Pengembangan Media Nusantara (PPMN) pada

30 September 2015 ini bekerja untuk mengungkap secara mendalam dan membongkar secara mendetail lapisan-lapisan fakta dari peristiwa yang berkaitan dengan kepentingan publik. Liputan-liputan yang dilakukan oleh Jaring.id pun bersifat mendalam dan investigatif, dengan memanfaatkan multimedia interaktif sebagai salah satu format peliputan mereka. Penulis merasa bahwa Jaring.id memiliki kesamaan ideologi dan tujuan dari pembuatan karya ini, yaitu untuk mempublikasikan karya jurnalistik yang dapat menjangkau banyak orang dan topiknya menyangkut kepentingan publik yang digali secara mendalam.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan pembuatan *digital longform* ini adalah untuk memberikan kesadaran terhadap perisakan dan bentuk kekerasan lainnya yang terjadi dalam institusi pendidikan medis, salah satunya dalam fakultas kedokteran di berbagai universitas, kepada khalayak umum, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemerintah pusat dan daerah yang bertanggung jawab pula atas kesejahteraan tenaga kesehatan dan tenaga medis. Karya ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif menyeluruh mengenai seluk beluk dari fakultas kedokteran di perguruan tinggi Indonesia, baik swasta maupun negeri. Namun, tujuan terpenting dari pembuatan karya ini adalah pemberian ruang bercerita kepada mereka—baik yang masih menjalani pembelajaran di kelas, masa koas atau *co-assistant* yang harus dijalani oleh mahasiswa kedokteran selama 1,5 tahun hingga 2 tahun di rumah sakit, maupun yang telah lulus dan praktik di rumah sakit—yang terkena dampak penyelewengan kekuasaan selama menimba ilmu di fakultas kedokteran.

1.3 Kegunaan Karya

A. Kegunaan Sosial

Pembuatan karya buku ini berguna untuk menginformasikan budaya yang kurang sehat dalam institusi pendidikan medis, mendalami cerita-cerita para penyintas yang sebelumnya tidak berani melapor, membuka diskusi publik terhadap fakultas kedokteran, dan mendorong perubahan kebijakan publik.

B. Kegunaan Akademis

Pembuatan karya buku ini diharapkan dapat berguna untuk proses pembelajaran dalam berbagai kelas, seperti kelas pemberitaan isu kesehatan, kelas investigasi, dan kelas lain-lainnya.

